



## Ujian Untuk Iman Yang Sejati Berdasarkan Matius 13:1-23; 13:36-43

**Astrid Maryam Yvonny Nainupu**

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Email: simpsons@sttsimpson.ac.id

### Article history:

Submit: September 14, 2022

Revised: December 21, 2022

Accepted: December 21, 2022

Published: December 24, 2022

**Keywords:** Faith, true, Matthew 13:1-23, Matthew 13:36-43

**Kata kunci:** Iman, Sejati, Matius 13:1-23, Matius 13:36-43

### Abstract:

True faith must be proven in every condition of a believer's life. Two practical tests are found to prove true faith based on the exposition of the weeds among the wheat associated with the parable of the sower. The test is difficulty and pleasure. This study uses an exposition approach to the Bible text of Matthew 13: 36-43 which is linked to Matthew 13:1-23. The exposition will be carried out by examining the background and finding the meaning of the text. Researchers also use interpretation to get a clearer meaning and then the results are presented by description. The results of the analysis show that faith is purified through various difficulties or pleasures. These two reasons for not growing the seed of God's word can be equated with two tests to prove whether the seed of the word that gives rise to faith can grow in the life of a believer or not.

### Abstrak:

Iman yang benar harus dibuktikan dalam setiap kondisi kehidupan orang percaya. Dua ujian praktis ditemukan untuk membuktikan iman yang benar berdasarkan eksposisi lalang di antara gandum yang dikaitkan dengan perumpamaan tentang penabur. Ujiannya adalah kesulitan dan kesenangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksposisi pada teks Alkitab Matius 13:36-43 yang dikaitkan dengan Matius 13:1-23. Eksposisi akan dilakukan dengan memeriksa latar belakang dan menemukan makna teks. Peneliti juga menggunakan interpretasi untuk mendapatkan makna yang lebih jelas dan kemudian hasilnya disajikan secara deskripsi. Hasil analisis menunjukkan bahwa iman disucikan melalui berbagai kesulitan atau kesenangan. Kedua alasan tidak menumbuhkan benih firman Tuhan ini bisa disamakan dengan dua ujian untuk membuktikan apakah benih firman yang melahirkan iman itu bisa bertumbuh dalam kehidupan orang percaya atau tidak.

### Pendahuluan

Pada masa kini ada banyak barang imitasi yang dijual di pasaran. Barang-barang imitasi ini dibuat dengan tujuan menjadi solusi bagi konsumen yang ingin mempunyai barang bermerek tetapi dengan harga yang lebih terjangkau. Barang-barang imitasi tersebut dipoles dan dibentuk sedemikian rupa sehingga hampir menyerupai barang aslinya. Pada kenyataannya untuk membedakan antara barang yang asli dan barang yang palsu juga bukanlah hal yang mudah. Salah satu contohnya adalah uang kertas. Banyak sekali uang kertas yang dipalsukan sehingga selalu gencar kampanye untuk mengenali uang

kertas asli dengan slogan: dilihat, diraba dan diterawang.<sup>1</sup> Selain itu supaya uang kertas yang dikeluarkan oleh negara tidak mudah untuk dipalsukan maka pemerintah menggunakan bahan baku khusus dari serat kapas, diberikan benang pengaman khusus dan tanda air yang hanya bisa dilihat jika uang tersebut diterawang ke arah cahaya.<sup>2</sup>

Berbicara soal yang sejati dan yang palsu maka jika dikaitkan dengan iman dari orang percaya pada kenyataannya ada juga iman yang sejati dan iman yang palsu. Dan bagaimana membedakan antara iman yang sejati dan iman yang palsu adalah hal menarik yang dapat dijadikan sebagai fokus penelitian. Pada kenyataannya Yesus sendiri berkata dalam Matius 7:20 “dari buahnya kamu akan mengenal mereka”. Yesus bahkan mengatakan dalam ayat 21 bahwa iman harus dibuktikan dengan perbuatan yang sesuai dengan kehendak Bapa di Surga karena bahkan orang yang memanggil nama Tuhan pun belum tentu diselamatkan. Yakobus di dalam tulisannya mengatakan iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati (Yakobus 2:17). Dengan demikian iman yang sejati harus dibuktikan dalam perbuatan sehari – hari yang melakukan kehendak Bapa di Surga.

Fakta-fakta dalam kehidupan orang Kristen juga membuktikan bahwa ada banyak orang yang mengaku Kristen tetapi perbuatannya tidak sesuai dengan pengakuannya. Salah satu contohnya adalah dalam kasus pembunuhan seorang polisi ditemukan fakta yang melakukannya adalah atasan dan rekannya yang ternyata adalah orang Kristen bahkan kemudian beredar gambar aktifitas pimpinannya tersebut bersama dengan keluarganya di gereja.<sup>3</sup> Di kalangan para rohaniawan juga ditemukan fakta bahwa bahkan pendeta pun bisa saja melakukan tindak kriminal. BBC NEWS Indonesia memuat berita tentang seorang pendeta di Surabaya yang menjadi tersangka pada kasus pelecehan seksual.<sup>4</sup> Di dalam isi beritanya juga disebutkan tentang beberapa pendeta lainnya yang juga menjadi tersangka untuk tuduhan yang sama walaupun dalam kasus yang berbeda. Dari fakta – fakta ini dapat disimpulkan bahwa aktifitas rohani seperti beribadah di gereja bahkan seorang pendeta sekalipun bisa saja tidak menampilkan iman yang sejati di dalam perbuatannya. Oleh karena itu melalui pemaparan tentang perumpamaan ilalang dan gandum yang dikaitkan dengan perumpamaan tentang penabur ini akan semakin memperjelas perbedaan antara orang yang imannya palsu dan imannya sejati.

Salah satu jurnal yang ditulis tentang perumpamaan ilalang dan gandum dikaitkan dengan kehidupan para katekis atau rasul awam dan secara khusus dalam bidang pastoral.<sup>5</sup> Jurnal ini memaparkan tentang bagaimana seorang katekis bukan hanya bisa mempercakapkan berita Injil tetapi juga mampu menjadi saksi Injil di tengah dunia. Sementara dalam tulisan ini penulis mengkaitkan dalam

---

<sup>1</sup> “Indonesia.Go.Id - Cara Mengenali Uang Palsu Dan Pelaporannya,” accessed December 6, 2022, <https://indonesia.go.id/layanan/keuangan/ekonomi/cara-mengenali-uang-palsu-dan-pelaporannya>.

<sup>2</sup> ibid

<sup>3</sup> Insertlive, “Beredar Foto Keluarga Ferdy Sambo Di Gereja, Perilaku Anak Jadi Sorotan,” *Insertlive.Com*, August 16, 2022.

<sup>4</sup> Raja Eben Lumbanrau, “Kasus Pendeta: Pendeta Di Surabaya Diduga Perkosa Jemaat Di Bawah Umur, Mengapa Terjadi?,” *BBC News Indonesia*, March 9, 2020.

<sup>5</sup> Yohanes Donbosco Bhodo, “KATEKIS DI TENGAH GAYA HIDUP MODERN: Ibarat Berpastoral Di Antara ‘Lalang’ Dan ‘gandum,” *Atma Reksa : Jurnal Pastoral dan Kateketik* 2, no. 1 (June 1, 2017): 60.

konteks iman yang sejati dari semua orang percaya secara umum dan bukan hanya bagi seorang pelayan Tuhan atau katekis semata. Artinya semua orang percaya seharusnya memiliki dan mempraktekkan hidup kekristenan sebagai hasil dari memiliki iman yang sejati itu dan tidak hanya dimiliki oleh para pemimpin rohani di gereja saja.

Dalam perumpamaan yang dikisahkan oleh Tuhan Yesus di Matius 13:24-30 yang kemudian ditafsirkan atau dijelaskan artinya dalam ayat 36-43 Yesus juga berfokus pada kemurnian dari gandum ketimbang sibuk mengurus lalang yang pada waktu itu juga ikut bertumbuh bersama gandum tersebut. Mengapa yang dipilih adalah perumpamaan tentang lalang dan gandum? Selain karena pertumbuhan lalang dan gandum adalah hal yang biasa dilihat oleh para pendengar-Nya pada waktu itu juga lalang dan gandum pada kenyataannya adalah dua tumbuhan yang serupa dalam sekilas pandangan.<sup>6</sup> Pada masa itu, tindakan menabur benih lalang pada lahan gandum merupakan tindakan kejahatan yang serius dan pantas mendapat hukuman.<sup>7</sup> Dan aturan inilah yang dipakai Yesus untuk menggambarkan kesejatan atau kemurnian dari gandum yang tak lain dalam tafsirannya disebutkan bahwa benih gandum itu adalah anak-anak Kerajaan Surga (ayat 38).<sup>8</sup>

Disebutkan dalam perumpamaan ini bahwa tuan yang memiliki ladang tersebut menyuruh para hambanya untuk tidak langsung mencabut lalang tersebut. Menurut Kistemaker hal ini dilakukan karena petani tersebut mengenal bisnisnya dengan baik.<sup>9</sup> Alasannya adalah karena bisa saja gandum itu akan ikut tercabut bersama dengan lalang. Dan jika demikian maka petani tersebut akan kehilangan hasil gandum di ladangnya. Walau bertumbuh bersama dan nampak serupa tetapi tetap saja yang bernilai atau bermanfaat adalah gandum itu sendiri. Pada masa memanen hanya gandumlah yang akan digunakan sementara lalang akan dibakar seperti sampah pada umumnya.

Pertanyaan yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah bagaimanakah membedakan antara lalang dan gandum dan apakah maknanya jika ditarik kaitannya dengan kehidupan orang Kristen masa kini? Ada banyak orang Kristen yang hari ini hidup di tengah dunia dengan berbagai tantangan dan godaannya, bagaimanakah membuktikan kemurnian iman mereka? Apa sajakah ujian yang dipakai untuk membuktikan kemurnian iman orang percaya hingga dapat bertahan hingga akhirnya?

## Metode

Peneliti menggunakan pendekatan eksposisi teks Alkitab sebagai pendekatan penelitian terhadap Matius 13:36-43. Teks Matius 13:36-43 dianalisis dengan mencermati latar belakang teks dan menemukan makna teks. Selain itu karena teks ini berkaitan erat dengan ayat-ayat sebelumnya maka peneliti juga akan mencermati latar belakang dan tafsiran dari teks Matius 13:1-30. Peneliti

---

<sup>6</sup> Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, eds., *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, 3rd ed. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2008).

<sup>7</sup> Matthew Henry, *Injil Matius 1-14* (Surabaya: Momentum, 2014).

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Simon Kistemaker, *Perumpamaan - Perumpamaan Yesus* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2003).

menggunakan aplikasi *Bible Works* versi 10, Aplikasi *My Sword Bible* versi 11, Tafsiran kitab terkait, dan beberapa jurnal terkait sehingga bisa mendapatkan latar belakang dan makna teks yang dituangkan dalam pembahasan. Makna teks ditemukan melalui analisa beberapa kata kunci dengan melihat dalam bahasa aslinya dan kemudian membandingkan dengan tafsiran yang sudah ada sehingga bisa didapatkan makna yang lebih jelas dari teks Matius 13:36-43. Hasil analisis terhadap latar belakang dan makna teks ini peneliti sajikan dalam bentuk deskriptif tematis. Dalam hal ini penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan deksripsi, penjelasan dan validasi dari sebuah fenomena yang diteliti.<sup>10</sup> Yang akan dideskripsikan berfokus kepada tema tentang ujian apa saja yang bisa digunakan sebagai alat untuk mengetahui sejatinya iman orang percaya.

### **Hasil dan Pembahasan**

Situasi ketika Yesus mengajarkan tentang perumpamaan penabur dan lalang diantara gandum adalah situasi yang umum pada zaman itu. Kistemaker mengatakan ketika Yesus mengajarkan perumpamaan ini kepada orang Galilea maka pemandangan yang terhampar di depan mereka adalah petani sedang menaburkan benih pada bulan Oktober.<sup>11</sup> Pada zaman itu bertani merupakan hal yang umum dilakukan dan kemungkinan para pendengar yang mendengarkan pengajaran Yesus juga adalah para petani yang dari ladang dan sedang dalam perjalanan menuju pantai.<sup>12</sup> Biasanya benih yang ditaburkan ditaru dalam sebuah tas yang dikalungkan pada leher sang petani sehingga sangat besar kemungkinan bahwa benih tersebut akan jatuh sebelum ditaburkan di lahan yang baik. Itulah sebabnya ada kemungkinan sebagian benih tersebut bisa terjatuh di pinggir jalan, di tanah berbatu atau di antara semak duri sebelum pada akhirnya bisa ditanam di lahan yang baik.

Dalam konteks pembahasan tentang bagaimana membedakan antara lalang dan gandum maka peneliti mengaitkan penelitian ini dengan jenis tanah tempat jatuhnya benih pada perumpamaan tentang penabur. Karena jika melihat konteksnya maka kedua perumpamaan ini mempunyai konteks yang sama. Di dalam perumpamaan tentang penabur disebutkan berbagai jenis tanah tempat jatuhnya benih tersebut. Di dalam ayat 20 Yesus menggambarkan tentang orang yang mendengar firman, menerimanya dengan gembira tetapi tidak berakar dan hanya bertahan sebentar saja hingga ia tidak menghasilkan buah. Hal ini sama dengan gambaran tentang lalang dalam perumpamaan lalang diantara gandum. Lalang pun bertumbuh bersama gandum tetapi tidak menghasilkan apa-apa sementara gandum mempunyai hasil untuk dimanfaatkan oleh orang lain atau berbuah

Selain itu dalam perumpamaan penabur disebutkan tentang perihal yang sama dengan perumpamaan lalang dan gandum yaitu menabur benih. Dalam perumpamaan lalang dan gandum setelah

---

<sup>10</sup> M. Ramdhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021); Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

<sup>11</sup> Kistemaker, *Perumpamaan - Perumpamaan Yesus*.

<sup>12</sup> *Ibid.*

benih gandum ditabur ada juga benih lalang yang ditaburkan dan disebutkan di ayat 28 hal tersebut dilakukan oleh musuh. Berbicara tentang benih yang ditaburkan dan jenis lahan untuk menaburkan benih tentunya masih terkait dengan perumpamaan yang sebelumnya yaitu perumpamaan tentang penabur. Kistemaker mengatakan perumpamaan tentang lalang dan gandum adalah perumpamaan lain yang juga diajarkan Yesus pada saat itu.<sup>13</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa perumpamaan tentang penabur dan perumpamaan antara lalang dan gandum merupakan dua perumpamaan yang saling terkait. Lebih lanjut Kistemaker mengatakan bahwa benih gandum yang ditaburkan pasti merupakan benih yang baik.<sup>14</sup> Benih tersebut ditaburkan pada musim dingin. Ketika benih tersebut belum bertumbuh jelas bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui bahwa benih lalang pun telah ditaburkan di lahan tersebut. Biasanya gandum dan lalang baru bisa dikenali pada musim semi ketika kedua benih tersebut telah bertumbuh.<sup>15</sup>

Selanjutnya jika dikaitkan dengan jenis tanah dari benih yang ditaburkan dalam perumpamaan tentang penabur maka ditemukan di sana bahwa Yesus juga menyebutkan berbagai cara yang dapat dipakai untuk membuktikan keadaan tanah tempat bertumbuhnya benih tersebut. Dalam ayat 4 disebutkan bahwa benih tersebut jatuh di pinggir jalan. Dalam ayat 19 Yesus memberikan penjelasan bahwa benih yang jatuh di pinggir jalan itu merupakan gambaran dari orang yang setelah mendengar firman kemudian si jahat datang dan merampas apa yang ditaburkan di dalam hati orang tersebut. Dalam Injil Markus 4:15 dan Lukas 8: 12 menyebutkan yang jahat tersebut adalah iblis. Menurut Kistemaker orang – orang yang demikian adalah orang-orang yang hanya menjadi pendengar fieman saja.<sup>16</sup> Selanjutnya dalam ayat 5 disebutkan benih yang jatuh di tempat berbatu-batu. Dalam penafsirannya di ayat 20 dijelaskan tentang orang yang menerima firman dengan gembira tetapi apabila penindasan datang maka orang tersebut segera murtad. Ada juga benih yang jatuh diantara semak berduri dalam ayat 7 tetapi kemudian semaknya bertambah besar dan benih tersebut terhimpit kemudian mati. Semak berduri di sini dijelaskan oleh Yesus tentang orang yang menerima firman tetapi kemudian kekuatiran dunia dan kekayaan menghimpit sehingga hidupnya tidak menghasilkan buah. Dan akhirnya adalah benih yang jatuh di tanah yang baik yang disebutkan dalam ayat 8 yang menggambarkan orang yang menerima firman dan mengerti sehingga hidupnya berbuah berkali-kali lipat.

Dari empat jenis tanah yang disebutkan dalam perumpamaan penabur ada dua tempat dimana benih firman tersebut sempat bertumbuh tetapi kemudian mati. Penyebabnya dalam ayat 21 adalah penindasan dan dalam ayat 22 adalah tipu daya kekayaan dan kesenangan dunia. Dua penyebab tidak bertumbuhnya benih firman Tuhan ini dapat disamakan dengan dua ujian untuk membuktikan apakah benih firman yang menimbulkan iman itu dapat bertumbuh dalam hidup orang percaya atau tidak.

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Ibid

## *Ujian Melalui Kesulitan*

Di dalam ayat 21 dikatakan "tetapi ia tidak berakar dan tahan sebentar saja. Apabila datang penindasan atau penganiayaan karena firman itu, orang itupun segera murtad." Kesulitan yang disebutkan dalam ayat 21 ini adalah penindasan dan penganiayaan. Penindasan dalam bahasa aslinya memiliki makna tekanan, penderitaan, kesusahan, kemalangan, bahaya, kesukaran bahkan kekurangan atau kemiskinan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Yesus sedang menggambarkan situasi yang dihadapi seseorang setelah ia mendengar firman dan berhadapan dengan kenyataan ada penindasan dan penganiayaan yang dialaminya. Semua kesulitan yang terjadi dalam hidupnya di dalam Alkitab Terjemahan Baru dan terjemahan lainnya dikaitkan dengan alasan karena ia mendengarkan firman tersebut. Dalam terjemahan EasyEnglish dikatakan "...because they obey God's words, other people give them problems."<sup>17</sup> Setelah mendengar firman, ia mulai mengalami pertumbuhan tetapi tidak memiliki akar yang kuat sehingga ketika kesulitan datang maka ia pun murtad. Murtad atau *skandalizo* dalam bahasa aslinya menunjuk pada kehidupan yang kembali kepada dosa.<sup>18</sup> Kesulitan seharusnya memurnikan iman, tetapi dalam contoh perumpamaan yang diberikan Yesus, kesulitan ternyata menyebabkan seseorang kembali kepada kehidupannya yang berdosa atau murtad.

Kesulitan adalah alat yang Tuhan pakai untuk menguji seberapa dalamnya orang percaya berpegang pada firman-Nya dan mempercayai dia. Menjadi anak-anak kerajaan tentu saja tidak melepaskan orang percaya dari kesulitan dan penderitaan. Menjadi anak-anak Allah tidak menjamin orang percaya lolos dari penderitaan. Filipi 1:29 mengatakan "sebab kepada kita dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Yesus tetapi juga untuk menderita bagi Dia."<sup>19</sup> Kata dikaruniakan dalam bahasa Yunani, *charizomai* yang berarti melakukan hal yang menyenangkan atau yang dapat diterima, mendapat kehormatan untuk melakukan sesuatu.<sup>20</sup> Sebagaimana percaya kepada Kristus adalah pemberian Tuhan demikian juga penderitaan adalah pemberian Tuhan yang jika menghadapinya karena iman kepada Yesus maka itu menyenangkan Tuhan dan menjadi sebuah kehormatan. Di satu sisi, dalam cerita tentang Ayub didapati bahwa kesulitan juga ternyata adalah alat yang dipakai oleh iblis dengan seijin Tuhan untuk menguji kemurnian iman Ayub.<sup>21</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesulitan yang dihadapi orang percaya, apapun penyebabnya adalah alat untuk memurnikan iman.

---

<sup>17</sup> "MySword Bible," 2020.

<sup>18</sup> James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance to the Bible* (Nashville, Atlanta, London, dan Vancouver: Hendrickson Publishing, 2009), Skandalizo.

<sup>19</sup> JB Suharjo B. Cahyono, *Membangun Di Atas Batu: Berpengharapan Dalam Penderitaan Bertumbuh Dalam Iman* (Yogyakarta: Kanisius, 2020).

<sup>20</sup> Pfeiffer and Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*.

<sup>21</sup> Kalis Stevanus, "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 111; Arif Wicaksono, "Ketika Allah 'Diam': Analisis Retorika Ayub 39:4-15," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 31, 2018): 135; Frans Paillin Rumbi, "Babak Akhir Penderitaan, Dosa Dan Teodice Dalam Epilog Kitab Ayub 42:7-17," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (August 2019): 53-64.

Hari-hari sulit yang sedang atau akan dihadapi karena iman kepada Yesus akan datang. Tuhan ijinkan itu semua terjadi supaya umat-Nya membuktikan kemurnian iman mereka. Sebagaimana dalam 1 Petrus 1:6-7 dikatakan bahwa orang percaya harus tetap bergembira sekalipun mengalami berbagai macam pencobaan karena tujuannya adalah membuktikan kemurnian iman. Apakah kesulitan yang membuat bertahan untuk tetap percaya kepada Yesus atau malah meninggalkan-Nya dan kembali hidup di dalam dosa? Apakah kesulitan membuat orang percaya semakin dekat kepada-Nya atau malah menjauhkan orang percaya dari persekutuan dengan-Nya?

Berdasarkan wawancara<sup>22</sup> penulis kepada salah seorang jemaat di Gereja Kristus Tuhan Semarang yang akhirnya divonis menderita kanker darah/leukimia, penulis menemukan bahwa ketika beliau menerima vonis tersebut beliau tetap mengatakan: "Tuhan itu baik". Anaknya<sup>23</sup> juga bercerita tentang mamanya yang bahkan sangat siap menghadapi kematian dan mengatakan bahwa beliau sudah puas dengan hidupnya karena percaya kepada Yesus dan memiliki keluarga yang hidupnya takut kepada Tuhan. Selama menjalani masa pengobatan yang berat, *kemotherapy* yang tidak mudah untuk dijalani, beliau menjalaninya tanpa mengeluh. Tidak lama setelah vonis dan menjalani pengobatan akhirnya beliau meninggal dan sampai akhir hidupnya beliau tetap berkata "Tuhan itu baik".

Iman yang terus mempercayai Tuhan sekalipun dalam keadaan sakit yang berat seharusnya yang dimiliki oleh orang yang menyebut dirinya percaya kepada Tuhan. Walau sangat menderita tetapi tetap berkata Tuhan itu baik dan mempercayai-Nya sampai akhir hidup. Tidak mudah bagi gandum untuk bertahan di tengah lalang yang menghimpit. Tapi gandum tetap berbuah dan pada akhirnya bisa dipanen walau di tengah himpitan. Apapun kesulitan yang sedang dihadapi, identitas orang Kristen adalah sebagai anak-anak kerajaan Surga. Janji Tuhan dalam 1 Korintus 10:13 (TB) adalah semua pencobaan yang dialami oleh orang percaya tidak akan melebihi kekuatannya dan Allah yang setia dan adil akan memberikan jalan keluar supaya orang percaya dapat menanggung pencobaan tersebut. Wiersbe menjelaskan bahwa ketika orang percaya mengalami pencobaan, Allah menunjukkan jalan untuk lepas dari pencobaan.<sup>24</sup> Demikian pula dijelaskan bahwa melalui penderitaan Allah menguatkan dan membangun iman orang percaya.<sup>25</sup> Contoh atau teladan iman yang sejati bagi orang percaya adalah Rasul Paulus. Paulus yang walaupun di dalam penjara tetap dapat berkata pada masa sulitnya sebagaimana tercatat dalam Filipi 4:13 (TB) "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku." Situmorang menjelaskan bahwa sukacita Paulus menjadi teladan bagi orang percaya dalam menghadapi berbagai kesulitan.<sup>26</sup> Oleh sebab itu, orang percaya seharusnya tetap bertahan di dalam penderitaan dengan kekuatan surgawi dan meyakini kemenangan yang dianugerahkan

---

<sup>22</sup> Percakapan pribadi dengan Yohanna Charissa

<sup>23</sup> Percakapan pribadi

<sup>24</sup> Warren W. Wiersbe, *Hidup Bersama Firman: Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2014).

<sup>25</sup> Hengki Wijaya, *Khotbah Untuk Pendidikan Warga Jemaat* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

<sup>26</sup> Jonar T.H. Situmorang, *Tafsiran Surat Filipi: Teguh Dan Berakar Di Dalam Kristus* (Yogyakarta: PBMAR Andi, 2020).

Tuhan serta mempercayakan hidup kepada Tuhan sesulit apapun situasi yang dihadapi sampai pada akhir hidup di dunia.

### ***Ujian Melalui Kesenangan***

Selanjutnya di dalam ayat yang ke-22 disebutkan juga tentang orang yang mendengar firman kemudian kekuatiran dunia dan tipu daya kekayaan menghimpit firman itu sehingga Irang tersebut tidak berbuah di dalam hidupnya. Dalam terjemahan dari *King James Version* dikatakan “... and the care of this world, and the deceitfulness of riches, choke the word and he becometh unfruitful.”<sup>27</sup> Terjemahan bahasa Indonesia sehari-hari mengatakan “...tetapi kuatir tentang hidup dan ingin hidup mewah.” Karena itu kabar dari Allah terhimpit di dalam hati mereka sehingga tidak berbuah. Sementara diperjelas oleh terjemahan *EasyEnglish* yang mengatakan “... but they have many anxieties. They think more money and other valuable things will cause them to be happy. these thoughts stop them obeying God. They are like plants that do not grow new seeds.”<sup>28</sup> Dengan demikian sangat jelas di sini bahwa yang menjadi penyebab hidup seseorang yang telah mendengar firman tidak bisa berbuah adalah karena ia terlalu banyak memikirkan kesenangan duniawi. Dalam bahasa aslinya berarti terlalu peduli atau memfokuskan pikiran kepada hal-hal dari dunia ini.<sup>29</sup> Ketika manusia fokus pada kesenangan semata dan hanya terus menerus memikirkannya maka lama-kelamaan hidupnya tidak berbuah, karena hidupnya hanya berfokus pada hal-hal dunia yang berujung dosa pada akhirnya.

Fokus pada kesenangan dunia di sini bisa berarti menginginkan kekayaan, posisi dan kelimpahan dalam arti materi. Kepada umat-Nya, Tuhan memang menjanjikan hidup yang penuh dengan kelimpahan itu (Yoh. 10:10).<sup>30</sup> Contohnya Yosua juga diberikan janji berkat bahwa ia akan berhasil dan beruntung di dalam hidupnya. Keberhasilan dan keberuntungan di sini bukan hanya soal penyertaan Tuhan secara rohani tetapi juga mengandung makna kemakmuran secara materi. Materi dan hal-hal yang merupakan kebutuhan hidup manusia, sudah disediakan oleh Bapa bagi anak-anak-Nya itulah sebabnya Yesus berkata: “jangan kuatir tentang apa yang akan dimakan atau dipakai.” Tetapi seringkali kekayaan dan kesenangan dunia justru menjadi alat ujian yang juga dijeratkan oleh iblis dalam kehidupan orang percaya untuk menjatuhkan mereka. Yang menjadi evaluasi adalah apakah kesenangan membuat orang percaya semakin mengandalkan Tuhan dan berserah kepada-Nya atau justru menjauhkan mereka dari Tuhan. Selanjutnya apakah kekayaan dan kesenangan membuat umat Tuhan semakin menyembah Tuhan atau justru membuat manusia menyembah diri sendiri karena merasa hebat atas pencapaiannya.

---

<sup>27</sup> “BibleWorks 10,” 2018.

<sup>28</sup> “MySword Bible.”

<sup>29</sup> Strong, *Strong’s Exhaustive Concordance to the Bible*.

<sup>30</sup> Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (January 2, 2020): 74–93.

Merujuk pada kisah Daud ditemukan fakta bahwa pada waktu ia bisa mempersembahkan persembahan yang sangat banyak kepada Tuhan dalam persiapan pembangunan Bait Allah, Raja Daud tetap menyembah Allah. Dalam 1 Tawarikh 29:14, 16 Raja Daud mengatakan bahwa Tuhanlah yang memberikan kemampuan kepadanya untuk bisa memberikan persembahan sukarela. Contoh lain adalah Ayub yang mana saat hidupnya penuh dengan kelimpahan, ia selalu ingat untuk beribadah kepada Tuhan dan menjadi imam yang menjalankan upacara korban bagi anak-anaknya karena ia tidak mau anak-anaknya berdosa kepada Tuhan walau tanpa disengaja sekalipun.<sup>31</sup> Kesenangan berupa materi atau apapun dari dunia ini yang membuat bahagia, hanyalah membawa kebahagiaan yang semu karena kebahagiaan sejati hanyalah berasal dari Tuhan dan firman-Nya. Dalam Mazmur 1:1-3 (TB) dituliskan bahwa orang yang berbahagia adalah orang yang hidupnya merenungkan firman siang dan malam. Kesenangan yang sejati bukan didapatkan karena harta benda duniawi ini melainkan didapat dari hidup yang berguna karena bergaul dengan firman. Karena hidup yang berhasil sesungguhnya adalah hasil dari hidup yang merenungkan dan melakukan firman Tuhan.

Allah selalu mau memberkati umat-Nya. Itu janji-Nya sejak jaman Abraham hingga hari ini berlaku juga bagi orang percaya sebagaimana dalam Galatia 3:29 dituliskan bahwa orang percaya adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah. Kesenangan seharusnya merupakan alat untuk semakin memuji dan menyembah Tuhan karena hanya Tuhan yang merupakan sumber kesenangan yang sejati. Karena jika hanya berkat-Nyalah yang menjadi fokus dari hidup orang percaya tanpa menjalin hubungan dengan Allah sebagai sumber dari berkat itu maka betapa malangnya hidup orang percaya. Apapun kesenangan-kesenangan yang sedang dinikmati saat ini, seharusnya orang percaya mengingat bahwa semua bersumber dari Tuhan. Seharusnya berkat tidak menjauhkan umat dari Tuhan sang sumber berkat. Orang percaya harus tetap sadar bahwa segala kesenangan di dunia ini adalah anugerah Tuhan dan hiduplah untuk semakin menyembah Allah. Itulah sebabnya, umat Tuhan yang bekerja juga bukan bekerja untuk mencari berkat, tetapi bekerja dengan sungguh-sungguh sebagai ucapan syukur karena telah diberkati. Sehingga satu – satunya motivasi dalam bekerja adalah untuk memuliakan Tuhan semata-mata. Di dalam surat Kolose 3:24 Paulus mengatakan bahwa upah untuk pekerjaan berasal dari Tuhan dan bahwa umat Tuhan harus bekerja seperti untuk Tuhan.

## **Kesimpulan**

Ujian yang efektif untuk memurnikan iman adalah berupa kesulitan atau kesenangan. Dalam perumpamaan penabur ada dua tempat dimana benih firman tersebut sempat bertumbuh tetapi kemudian mati. Penyebabnya adalah penindasan dan tipu daya kekayaan dan kesenangan dunia. Dua penyebab tidak bertumbuhnya benih firman Tuhan ini dapat disamakan dengan dua ujian untuk membuktikan apakah benih firman yang menimbulkan iman itu dapat bertumbuh dalam hidup orang percaya atau tidak.

---

<sup>31</sup> Rumbi, "Babak Akhir Penderitaan, Dosa Dan Teodice Dalam Epilog Kitab Ayub 42:7-17"; Wicaksono, "Ketika Allah 'Diam': Analisis Retorika Ayub 39:4-15."

Ujian melalui kesulitan merupakan proses memurnikan iman. Kesulitan dipakai Tuhan untuk menguji seberapa dalamnya orang percaya berpegang pada firman-Nya dan mempercayai dia. Iman juga dimurnikan dengan adanya ujian melalui kesenangan. Fokus hidup manusia bukan pada harta dunia. Terlalu banyak memikirkan kesenangan duniawi membuat manusia tidak berbuah meski mendengarkan firman Tuhan.

## Daftar Pustaka

- Bhodo, Yohanes Donbosco. "KATEKIS DI TENGAH GAYA HIDUP MODERN: Ibarat Berpastoral Di Antara 'Lalang' Dan 'gandum.'" *Atma Reksa : Jurnal Pastoral dan Kateketik* 2, no. 1 (June 1, 2017): 60.
- Cahyono, JB Suharjo B. *Membangun Di Atas Batu: Berpengharapan Dalam Penderitaan Bertumbuh Dalam Iman*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Henry, Matthew. *Injil Matius 1-14*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Insertlive. "Beredar Foto Keluarga Ferdy Sambo Di Gereja, Perilaku Anak Jadi Sorotan." *Insertlive.Com*, August 16, 2022.
- Kistemaker, Simon. *Perumpamaan - Perumpamaan Yesus*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2003.
- Lumbanrau, Raja Eben. "Kasus Pendeta: Pendeta Di Surabaya Diduga Perkosa Jemaat Di Bawah Umur, Mengapa Terjadi?" *BBC News Indonesia*, March 9, 2020.
- Percakapan Pribadi dengan Yohanna Charissa pada 03 Desember 2022
- Pfeiffer, Charles F., and Everett F. Harrison, eds. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. 3rd ed. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2008.
- Ramdhan, M. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rumbi, Frans Paillin. "Babak Akhir Penderitaan, Dosa Dan Teodice Dalam Epilog Kitab Ayub 42:7-17." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (August 2019): 53-64.
- Situmorang, Jonar T.H. *Tafsiran Surat Filipi: Teguh Dan Berakar Di Dalam Kristus*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2020.
- Stevanus, Kalis. "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 111.
- Strong, James. *Strong's Exhaustive Concordance to the Bible*. Nashville, Atlanta, London, dan Vancouver: Hendrickson Publishing, 2009.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (January 2, 2020): 74-93.
- Wicaksono, Arif. "Ketika Allah 'Diam': Analisis Retorika Ayub 39:4-15." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 31, 2018): 135.

Wiersbe, Warren W. *Hidup Bersama Firman: Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2014.

Wijaya, Hengki. *Khotbah Untuk Pendidikan Warga Jemaat*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

"BibleWorks 10," 2018.

"Indonesia.Go.Id - Cara Mengenali Uang Palsu Dan Pelaporannya." Accessed December 6, 2022. <https://indonesia.go.id/layanan/keuangan/ekonomi/cara-mengenali-uang-palsu-dan-pelaporannya>.

"MySword Bible," 2020.